

PERSEPSI MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UIN DATOKARAMA PALU DALAM MEMAHAMI KEDUDUKAN TEORI PADA PENELITIAN KUALITATIF

RUSTINA, M. HIDAYAT

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Email: rustina@iainpalu.ac.id, mhidayat@uindatokarama.ac.id

(Article History)

Received September 23, 2023; Revised December 05, 2023; Accepted December 11, 2023

Abstract: Perceptions of Final-Year Students at UIN Datokarama Palu in Understanding the Position of Theory in Qualitative Research

This research aims to find out the perceptions of final-year students at UIN Datokarama Palu in understanding the position of theory in qualitative research. The research uses qualitative methods with a phenomenological approach, the instrument in this research is the researcher himself, the data sources in the research are primary data originating from interviews and observations as well as secondary data originating from literature studies either sourced from journals or books related to the research objectives. submitted. The data collection technique was carried out through Focus Group Discussion (FGD) activities. After the data was collected, the next step was data analysis to produce conclusions. As for the conclusions from the results of this research, it is known that a small number of final-year students at UIN Datokarama Palu who were FGD participants quite understand the position of theory in qualitative research and can articulate or mix theory into narrative form accompanied by examples. Meanwhile, the rest have only reached the stage of understanding and are not yet able to articulate or formulate theories into narrative form accompanied by examples. This lack of ability is closely related to the interest in reading and writing by final year students who participated in the FGD. From this information, Indonesian language course lecturers and research methodology lecturers must collaborate in taking effective steps in teaching courses that can support the completion of final assignments or theses.

Keywords: *Theoretical Position, Qualitative Research, Articulate*

Abstrak: Persepsi Mahasiswa Tingkat Akhir di UIN Datokarama Palu dalam Memahami Kedudukan Teori pada Penelitian Kualitatif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tingkat akhir di UIN Datokarama Palu dalam memahami kedudukan teori pada penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sumber data dalam penelitian adalah data primer yang berasal dari wawancara dan observasi serta data sekunder yang berasal dari kajian literatur baik yang bersumber dari jurnal atau buku yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang diajukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), setelah data terkumpul selanjutnya adalah analisis data untuk menghasilkan kesimpulan. Adapun kesimpulan dari hasil

penelitian ini, diketahui bahwa sebagian kecil mahasiswa tingkat akhir UIN Datokarama Palu yang menjadi peserta FGD cukup memahami kedudukan teori dalam penelitian kualitatif dan mampu mengartikulasi atau meramu teori ke dalam bentuk narasi dan disertai dengan contoh. Sementara sisanya hanya sampai pada tahap memahami dan belum mampu mengartikulasi atau meramu teori ke dalam bentuk narasi yang disertai dengan contoh. Kurangnya kemampuan tersebut, erat kaitannya dengan minat membaca dan menulis yang dimiliki oleh para mahasiswa tingkat akhir yang menjadi peserta FGD. Dari informasi tersebut, maka perlu kiranya bagi dosen mata kuliah bahasa Indonesia dan dosen metodologi penelitian berkolaborasi mengambil langkah efektif pada pengajaran mata kuliah yang dapat menunjang penyelesaian tugas akhir atau skripsi.

Kata Kunci: Kedudukan Teori, Penelitian Kualitatif, Mengartikulasi

PENDAHULUAN

Kedudukan teori dalam penelitian memiliki tempatnya masing-masing, misalnya penelitian kuantitatif yang berangkat dari teori sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, mengembangkan instrumen kemudian dibawa kelapangan untuk diverifikasi guna memperoleh generalisasi sebuah teori. sementara dalam penelitian kualitatif sebaliknya tidak menggunakan teori sebagai dasar pengembangan. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertolak dari ketidaktahuan tentang objek yang akan diteliti mulai dari jenis data dan kategori-kategori yang mungkin ditemukan di lapangan (Madekhan, 2019). Penjelasan tersebut menunjukkan perbedaan yang sangat menonjol antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Namun dalam beberapa literatur menyebutkan pentingnya teori dalam penelitian, sebab teori memiliki fungsi menjelaskan apa yang seharusnya terjadi (*what ought to question*) sekaligus menggambarkan sebuah kenyataan (*what is question*) (Marliyah, 2021). Selain itu, teori juga dapat menyediakan satu tujuan penting bagi peneliti untuk menjelaskan hubungan antara aktivitas yang telah diobservasi di lapangan (Wahyono, 2005). Sehingga teori dapat dimaknai sebagai pisau analisis yang dapat digunakan untuk memahami sebuah fenomena pada realitas sosial yang diteliti (Spielmann & Lin, 1977). Memahami sebuah fenomena pada realitas mestilah berangkat dari masalah itulah sebabnya teori sangat akrab dengan peneliti.

Ketika masalah yang dihadapi adalah masalah kualitatif, peneliti cenderung dipengaruhi oleh konsep kuantitatif dengan menggunakan teori untuk menjawab masalah. Hal tersebut dipengaruhi oleh salah satu tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, tipe penelitian ini belum sepenuhnya kualitatif. Oleh sebab itu, arus berpikir kuantitatif masih sering ditemukan dalam beberapa karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Selain itu, Burhan Bungin menambahkan:

“Penelitian kualitatif deskriptif juga berbeda dalam memperlakukan teori yang lebih banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan deduktif-kuantitatif. Bahkan di dalam sejarah penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif-deskriptif sendiri tidak sepenuhnya mengakar pada penelitian kualitatif, namun hanya kebiasaan dan pengaruh antara pandangan kuantitatif-kualitatif sajalah akhirnya melahirkan tipe penelitian kualitatif deskriptif, sehingga tipe penelitian kualitatif deskriptif lebih tepat disebut sebagai quasi-kualitatif” (Bungin, 2015, h. 23).

Dari informasi dan penjelasan literatur di atas, menandakan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan dan diketahui. Sebab *novelty* dari penelitian ini terletak pada persepsi atau proses kognitif yang dialami oleh setiap mahasiswa tingkat akhir di UIN Datokarama Palu dalam menginterpretasikan informasi mengenai kedudukan teori dalam penelitian kualitatif. Sementara setiap persepsi atau proses kognitif dialami oleh setiap mahasiswa memiliki kualitas yang berbeda-beda. Sehingga sebagian mahasiswa dapat memahami kedudukan teori dalam penelitian kualitatif dan mampu mengartikulasi ke dalam bentuk narasi tugas akhirnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara singkat kedudukan teori pada penelitian kualitatif sesuai dengan persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir di UIN Datokarama Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sementara teknik pengumpulan data yang bersumber dari data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan wawancara dan observasi dengan menggunakan alat bantu seperti alat perekam suara dan buku catatan. Kegiatan wawancara bersumber dari 40 orang mahasiswa tingkat akhir yang terdiri dari 10 orang mahasiswa tingkat akhir perwakilan dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), 10 orang mahasiswa tingkat akhir perwakilan dari Fakultas Syariah (FASYA), 10 orang mahasiswa tingkat akhir perwakilan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), 10 orang mahasiswa tingkat akhir perwakilan dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Penentuan jumlah perwakilan dari tiap-tiap fakultas berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur dengan wakil dekan bidang akademik dan pengembangan lembaga di tiap-tiap fakultas. Sementara teknik wawancara yang dilakukan melalui FGD yang diawali dengan membuat pedoman wawancara. Salah satu dari indikator yang kami munculkan dalam pedoman wawancara adalah “apakah mahasiswa memahami model deduksi dan model induksi”. Salah satu indikator penilaian tersebut kemudian menjadi poin penting yang didiskusikan dalam kegiatan FGD. Kemudian teknik pengumpulan data yang bersumber dari data sekunder diperoleh melalui studi literatur baik itu yang bersumber dari internet atau dari beberapa buku dan jurnal yang

berhubungan dengan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu kedudukan teori dalam penelitian kualitatif sehingga dalam praktiknya penelitian ini diawali dari studi literatur, kemudian observasi dan wawancara. Untuk menjaga konsistensi metodologi dalam penelitian kualitatif maka teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tradisi konstruktivis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa ahli peneliti kualitatif sepakat bahwa kedudukan teori dalam penelitian kualitatif memiliki dua model yang pertama adalah model deduksi dan kedua adalah model induksi. Model deduksi berangkat dari teori sebagai alat peneliti sementara model induksi tidak mengharuskan peneliti membawa teori ke lapangan, sehingga data lapangan sangat penting dalam membangun sebuah teori (Bungin, 2015). Model deduksi dan model induksi dalam praktiknya masih kurang dipahami oleh sebagian mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil tugas akhir yang terdokumentasi di perpustakaan universitas atau di perpustakaan fakultas. Selain dari hasil tugas akhir, pemahaman tersebut dapat dijumpai pada saat mahasiswa tingkat akhir melakukan ujian baik itu ujian proposal, hasil dan tutup.

Sebenarnya model deduksi dan model induksi erat kaitannya dengan logika dan menurut Noor Ms Bakry dalam Imron Mustofa menyimpulkan bahwa manusia memiliki fitrah untuk berpikir secara rasional atau berpikir secara logis dan analisis sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan, disitulah letak perbedaan dari manusia dan hewan (Mustofa, 2016). Pernyataan tersebut, sebenarnya disadari oleh mahasiswa tingkat akhir namun 15 dari 40 informan yang hadir dalam kegiatan FGD mengemukakan pendapatnya bahwa model deduksi dan model induksi untuk diterapkan dalam penyusunan tugas akhir membutuhkan waktu yang cukup lama. Pernyataan tersebut memang ada benarnya, sebab memahami dan mempraktikkan model deduksi dan model induksi dalam tugas akhir atau skripsi bukanlah pekerjaan dan perkara yang mudah khususnya dalam mengartikulasi sebuah ide atau gagasan baru yang belum begitu dipahami oleh mahasiswa, termasuk memosisikan teori ke dalam dua model metodologi penelitian yaitu kualitatif dan metodologi kuantitatif.

Dalam literatur penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa lemahnya pemahaman mahasiswa tingkat akhir tentang metodologi penelitian yang harus dituangkan dalam bentuk narasi ke dalam tugas akhir atau skripsi membuat sebagian mahasiswa menjadi hilang motivasi (Aisiah & Firza, 2019). Hilangnya motivasi dapat dimaknai sebagai sebuah fase stagnan dalam diri mahasiswa tingkat akhir. Hal tersebut, dapat menjadi salah satu faktor intern yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang menurut Slameto dalam Sulasteri dkk faktor intern yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor jasmani, psikologi dan kelelahan (Sulasteri, Nur, & Kusumayanti, 2019). Artinya faktor jasmani yang

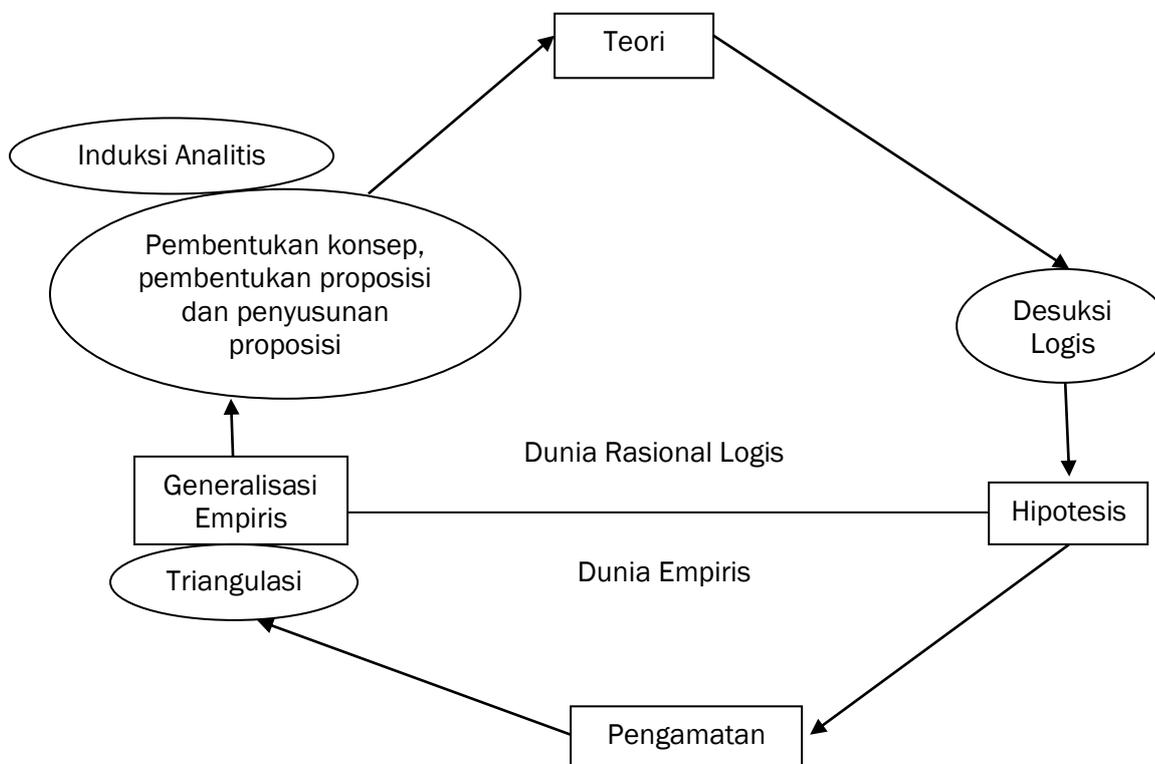
memiliki keterbatasan dalam memahami sebuah permasalahan, sehingga berefek kepada tekanan yang bersifat psikologi sehingga membuatnya mahasiswa tingkat akhir kelelahan ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami sebuah metodologi penelitian khususnya memosisikan teori dalam penelitian kualitatif, meskipun dalam mata kuliah metode penelitian terdapat topik pembahasan yang menjelaskan kedudukan teori dalam setiap metodologi penelitian baik itu kualitatif atau kuantitatif.

Fase stagnan tersebut, jangan dibiarkan berlarut sebab penyelesaian tugas akhir atau skripsi menjadi syarat wajib yang harus dilalui oleh mahasiswa tingkat akhir. Jika fase tersebut dibiarkan berlarut-larut sama dengan menyia-nyikan investasi dan membuang usia produktif dari mahasiswa yang seharusnya di usia tersebut mahasiswa dapat menghasilkan uang tetapi terhalang oleh masa studi (Yuspiani & Hidayat, 2022). Salah satu bentuk perhatian yang bisa dilakukan adalah melakukan penelusuran penyebab mengapa mahasiswa tingkat akhir tidak mampu memahami kedudukan teori dalam penelitian kualitatif, sehingga dari upaya penelusuran tersebut menghasilkan sebuah program pelatihan pendalaman metodologi penelitian. Dalam literatur penelitian sebelumnya menyebutkan salah satu kesulitan mahasiswa tingkat akhir dalam memahami kedudukan teori dalam penelitian kualitatif ketika mengartikulasikan ciri desain kualitatif yang bersifat *generating theory* atau *grounded theory* (Sari Pertiwi & Weganofa, 2015). Hal tersebut, juga diakui oleh seluruh informan yang hadir dalam kegiatan FGD. Hal tersebut, dapat dibuktikan pada penyusunan bab hasil dan pembahasan penelitian, seharusnya pada bagian pembahasan mahasiswa tingkat akhir dapat mengisinya dengan diskusi yang padat serta berbobot antara hasil yang ditemukan dengan kajian teori yang dikuasai, tetapi mahasiswa tingkat akhir mengalami kesulitan pada bagian tersebut. Seperti yang diakui oleh salah satu peserta FGD perwakilan dari FUAD. pada waktu ujian hasil pengujian pertama mengatakan bahwa perlu penggalian lebih dalam sehingga terlihat korelasi antara temuan dengan teori yang telah ditulis di bab dua.

Selain itu, peserta FGD dari perwakilan FASYA juga mengakui bahwa pendapat ahli pada bagian hasil dan pembahasan penelitian sangatlah minim bahkan kebanyakan yang tertulis pada bagian tersebut hanyalah karangan bebas tanpa mengetahui apa seharusnya ditulis pada bagian hasil dan pembahasan. Namun dari peserta FGD perwakilan FEBI menyebutkan kedudukan teori dalam penelitian kualitatif secara tepat namun gagal dalam mempraktikkannya pada bagian hasil dan pembahasan. Hal tersebut tentulah bertentangan dengan literatur sebelumnya yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menjadikan peneliti mampu memunculkan teori baru berdasarkan hasil pemahaman mereka akan *setting* alamiah dari data penelitian (Latief, 2018) dan (Nimehchisalem, 2018).

Peneliti kualitatif mengakui bahwa model deduktif menempatkan teori sebagai alat, ukuran dan bahan instrumen untuk membangun hipotesis, seperti

dalam penelitian kuantitatif, sehingga peneliti secara tidak langsung dapat menggunakan teori sebagai “kacamata kuda” dalam melihat permasalahan dalam penelitian. untuk lebih jelasnya di bawah ini kami sajikan dalam bentuk gambar (Bungin, 2015, h. 26).



Gambar 1 Model Teorisi Model Deduksi dalam Komponen Informasi, Kontrol Metodologi dan Transformasi dalam Proses Ilmiah

Lepas dari perbedaan antara kedudukan teori dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kedudukan teori dalam model deduktif dapat diterima dalam penelitian kualitatif khususnya yang bersifat deskriptif. Namun, apakah hal tersebut telah sesuai dengan tradisi metodologi kualitatif, tentu perlu diperdebatkan untuk dicari jalan keluarnya. Namun menurut Burhan Bungin dalam “Format penelitian kualitatif hipotesis tidak pernah diuji dengan teknik analisis data mana pun, namun hipotesis dapat digunakan untuk menuntun peneliti saat melakukan pengumpulan data” (Bungin, 2015, h. 27). Dari penjelasan tersebut, seluruh peserta FGD dapat memahami bahwa dalam penelitian kualitatif khususnya yang bercorak deskriptif teori yang digunakan dapat menuntunnya untuk mengumpulkan data penelitian. Hal tersebut terlihat ketika kami melakukan konfirmasi kepada masing-masing perwakilan dari tiap-tiap fakultas yang menjadi peserta kegiatan FGD. Misalnya dari salah satu perwakilan dari FEBI yang menjadi peserta kegiatan FGD saat dikonfirmasi mengatakan bahwa salah satu dari teori ekonomi klasik ialah teori permintaan dan penawaran dari teori tersebut menuntun peneliti untuk

mengumpulkan data di lapangan yaitu data mengenai harga pada suatu komoditi yang ingin diteliti dan dijual di pasar misalnya pasar inpres atau pasar tua.

Hal senada juga diakui oleh salah seorang perwakilan dari FASYA yang menjadi peserta kegiatan FGD saat dikonfirmasi mengatakan bahwa teori hukum mengajarkan bahwa hukum harus stabil, tetapi tidak boleh diam atau kaku. Dari teori hukum tersebut, menuntun peneliti untuk mengumpulkan data jumlah tindakan kriminal yang terjadi pada suatu daerah misalnya daerah di Palu Barat, Palu Timur dan daerah lainnya. Kemudian dari perwakilan FTIK saat dikonfirmasi mengatakan bahwa salah satu teori pendidikan yang bersifat *behavioristik* memiliki ciri-ciri utama salah satunya adalah lingkungan yang menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar, oleh karena itu teori menuntun peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan yang menggambarkan kondisi di lingkungan mulai dari aspek budaya, ekonomi, hukum dan lain sebagainya.

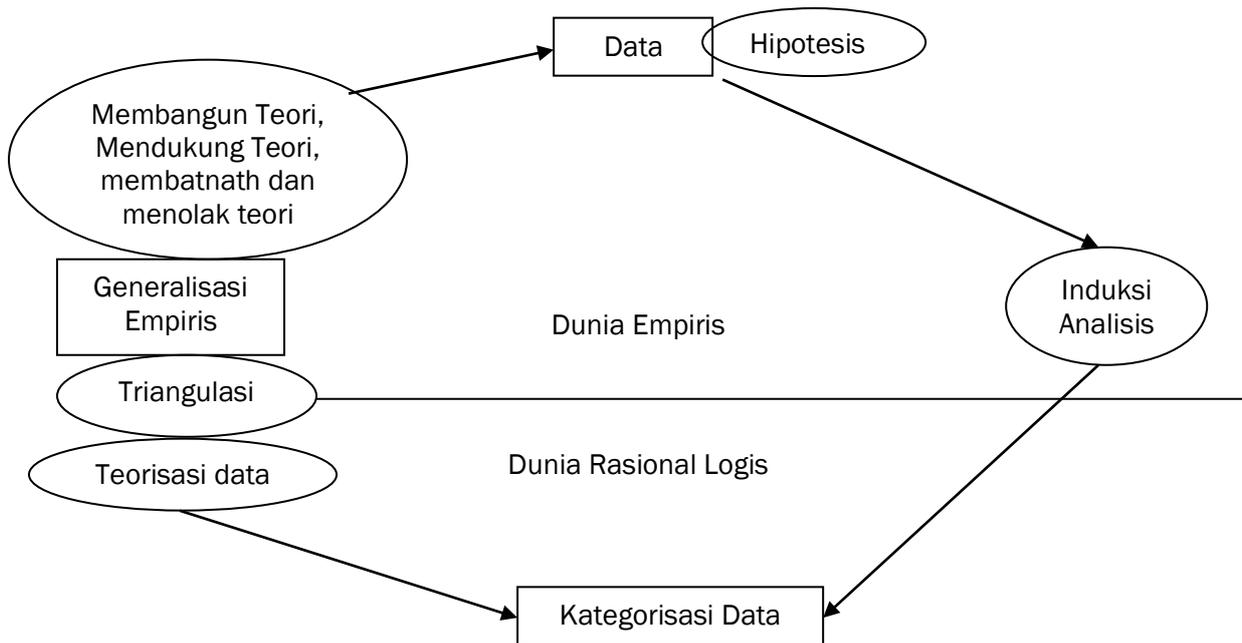
Selanjutnya dari perwakilan FUAD yang menjadi peserta dalam kegiatan FGD saat dikonfirmasi mengatakan bahwa salah satu teori yang dapat kami gunakan adalah teori dakwah yang menyebutkan bahwa teori dakwah adalah serangkaian variabel sistematis dan saling berhubungan dan menjelaskan suatu usaha baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan untuk mengajak manusia untuk menerima, mengamalkan dan berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam serta meyakini akidahnya serta menaati hukum syariat. Dari teori tersebut, secara tidak langsung menuntun peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan yang berbentuk materi dakwah yang disampaikan oleh para dai kepada *mad'u*-nya.

Dari hasil konfirmasi yang dilakukan kepada semua peserta FGD dari tiap-tiap perwakilan fakultas di lingkungan UIN Datokarama Palu, persepsi mahasiswa tingkat akhir dapat memahami kedudukan teori dalam penelitian kualitatif khususnya yang bersifat deskriptif dalam model deduktif. Namun secara praktiknya mahasiswa tingkat akhir kurang memiliki kemampuan dalam meramu atau mengartikulasi sebuah teori yang dipilihnya pada awal melakukan penelitian. Kemampuan dalam meramu sebuah teori atau merangkai sebuah kata menjadi sebuah narasi ilmiah erat kaitannya dengan minat mahasiswa tingkat akhir dalam membaca dan menulis, jadi antara minat membaca dan menulis memiliki korelasi positif dan signifikan (Riyanti, Susetyo, & Wardhana, 2019). Korelasi tersebut dapat digolongkan ke dalam pembelajaran bahasa seperti yang dikemukakan dalam penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa awalnya diarahkan pada kemampuan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis (simbolis) untuk memahami bahasa simbolis anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu belajar bahasa dapat digolongkan ke dalam kegiatan membaca dan menulis (Yanto, 2018).

Selain kedudukan teori dalam model deduksi di atas, para peneliti kualitatif juga menyebutkan bahwa kedudukan teori dalam model induksi. Menurut Burhan Bungin kedudukan teori dalam model induksi berbeda dan bertolak belakang

dengan model deduksi. Perbedaan utamanya terletak pada cara pandang terhadap teori, pada model ini peneliti buta terhadap teori dan hanya fokus pada data yang ada di lapangan. Asumsi tersebut, berangkat dari ungkapan yang mengatakan bahwa model induktif tidak dikenal istilah teori, sebab seluruh rangkaian kegiatan penelitian adalah teori dan seluruh kegiatan teori adalah penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu, tidak struktur tertentu yang dapat digunakan untuk membangun sebuah kerangka penelitian ini, sebab konstruksi penelitian tergantung pada bagaimana masalah yang akan diteliti (Bungin, 2015).

Contohnya data lapangan tentang hasil penjualan, peneliti kemudian mengembangkan dan menghubungkan data tersebut kepada suatu produk tertentu sehingga menghasilkan temuan data baru selanjutnya peneliti melakukan proses pengkategorian sesuai dengan data yang orisinal di lapangan. Pada proses tersebut, barulah teori dapat digunakan melalui proses yang disebut sebagai triangulasi sebelum melakukan penarikan kesimpulan yang diarahkan pada pembentukan sebuah teori. Jadi karakteristik sebuah data yang ditemukan di lapangan menuntun seorang peneliti untuk menggunakan sebuah teori atau menemukan sebuah teori yang sebelumnya belum ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Bungin, 2015, h. 29).



Gambar 2 Model Teorisasi Induktif dalam Komponen Informasi, Kontrol Metodologi dan Transformasi Informasi

Model induktif sebagai bagian dari teorisasi dalam penelitian kualitatif, masih kurang dipahami oleh mahasiswa tingkat akhir yang menjadi peserta FGD. Setelah kami menjelaskan ulang menggunakan dengan contoh yang sederhana seperti. Dalam ruangan FGD, terdapat meja, kursi dan *air conditioner* (AC) dari data

tersebut kemudian diperkaya lagi sehingga menghasilkan data baru misalnya dari segi jumlah meja, kursi dan AC dari data tersebut dilakukan sebuah pengategorian bahwa meja itu memiliki fungsi untuk menaruh barang dan kursi memiliki fungsi untuk di duduki ditambah lagi dengan jumlah meja dan kursi teori yang dapat dibangun dari data tersebut ialah teori kebutuhan. Bahwa ruangan dengan ukuran tertentu membutuhkan sebuah meja dan kursi yang dilengkapi dengan AC dari teori tersebut diperkuat lagi dengan teori keuangan bahwa untuk memenuhi kebutuhan diperlukan uang sebagai alat transaksi.

Dari penjelasan tersebut, kami kembali melakukan konfirmasi kepada setiap mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti kegiatan FGD, namun sebahagian hanya sampai pada tahap memahami dan sebahagiannya belum dapat memahami. Sebahagian mahasiswa tingkat akhir yang menjadi peserta FGD belum memahami disebabkan penjelasan tersebut sesuatu yang baru sehingga membutuhkan waktu untuk mencerna atau mengartikulasi penjelasan dan contoh yang telah diberikan. Sementara sebahagiannya lagi hanya sampai pada tahap memahami, saat dikonfirmasi salah satu dari peserta FGD hanya mengatakan bahwa secara garis besar kami dapat memahami penjelasan dan contoh yang telah diberikan namun untuk merangkaikan sebuah kata sangat-*lah* sulit.

Kesulitan mahasiswa tingkat akhir dalam peserta FGD dalam merangkai kata lagi-lagi dikembalikan pada minat mereka dalam membaca, dari minat membaca yang dimiliki dapat menambah kosa kata bagi mereka. Penjelasan tersebut, erat kaitannya dengan literatur terdahulu yang menyebutkan bahwa kemampuan membaca memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kosa kata (Hatmanti, Hamzah, & Trianto, 2017). Dari informasi dan penjelasan di atas, kesimpulan yang dihasilkan dalam kegiatan FGD yang melibatkan mahasiswa tingkat akhir ialah kedudukan teori dalam penelitian kualitatif khususnya kualitatif deskriptif dapat dipahami oleh seluruh mahasiswa tingkat akhir yang mengikuti kegiatan FGD. Bentuk pemahaman tersebut ditunjukkan melalui penjelasan serta contoh dari mahasiswa saat dikonfirmasi secara langsung dalam kegiatan FGD.

PENUTUP/SIMPULAN

Berdasarkan informasi dan penjelasan hasil di atas, penulis menyimpulkan bahwa kedudukan teori dalam penelitian kualitatif dalam persepsi mahasiswa tingkat akhir adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif pada mahasiswa tingkat akhir mahasiswa di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu yang menjadi peserta FGD sebagian kecil cukup memahami hingga pada tataran aplikasi dalam bentuk penjelasan yang disertai contoh dan sisanya secara garis besar hanya sampai memahami dan belum sampai pada tataran aplikasi. Secara umum kendala yang dihadapi oleh sebagian besar mahasiswa adalah kurangnya kemampuan dalam mengartikulasi atau meramu teori ke dalam bentuk narasi yang tertulis. Kurangnya kemampuan tersebut, erat hubungan dengan minat

membaca dan menulis yang dimiliki oleh para mahasiswa tingkat akhir yang menjadi peserta FGD. Dari informasi tersebut, maka perlu kiranya bagi dosen mata kuliah bahasa Indonesia dan dosen metodologi penelitian (khususnya di Universitas Islam Dotokarama Palu) berkolaborasi mengambil langkah efektif pada pengajaran mata kuliah tersebut sehingga mahasiswa memiliki kemampuan merangkai kata dalam bentuk narasi yang tertulis dan kemampuan metodologi untuk menunjang penyelesaian tugas akhir atau skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisiah, A., & Firza, F. (2019). Kendala yang Dihadapi Mahasiswa Jurusan Sejarah dalam Menulis Proposal Skripsi. *Diakronika*, 18(2), 90. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol18-iss2/70>
- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (8th ed., Vol. 2). Jakarta: Kencana.
- Hatmanti, G. S., Hamzah, S., & Trianto, A. (2017). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas X IPA 6 SMA Negeri 1 Curup Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 44-51. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3204>
- Latief, M. A. (2018). *Research Methods on Language Learning: An Introduction*. Malang: Universitas Negeri Malang (Vol. 2).
- Madekhan, M. (2019). Posisi dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Reforma*, 7(2), 62. <https://doi.org/10.30736/rfma.v7i2.78>
- Marliyah, L. (2021). Hakekat Teori dalam Riset Sosial. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.31331/jee.v2i1.1691>
- Mustofa, I. (2016). Jendela Logika dalam Berfikir; Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 1-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.1-21>
- Nimehchisalem, V. (2018). Exploring Research Methods in Language Learning-Teaching Studies. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(6), 27. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.6p.27>
- Riyanti, S., Susetyo, S., & Wardhana, D. E. C. (2019). Korelasi antara Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Sumber Rejo Kabupaten Musi Rawas. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42-51. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i1.9236>
- Sari Pertiwi, W. H., & Weganofa, R. (2015). Pemahaman Mahasiswa atas Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Refleksi Artikel Hasil Penelitian. *LiNGUA: Jurnal*

- Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(1), 18.
<https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3029>
- Spielmann, R., & Lin, N. (1977). Foundations of Social Research. *Contemporary Sociology*, 6(4), 449. <https://doi.org/10.2307/2066441>
- Sulasteri, S., Nur, F., & Kusumayanti, A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Menyelesaikan Skripsi. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 96–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i1.9389>
- Wahyono, H. (2005). Makna dan Fungsi Teori dalam Proses Berpikir Ilmiah dan dalam Proses Penelitian Bahasa. *Jurnal Penelitian Inovasi*, 23(1), 17701.
- Yanto, M. (2018). Manajemen Keterampilan Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(2), 167. <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i2.701>
- Yuspiani, & Hidayat, M. (2022). Manajemen Keuangan Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 101–114. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i1.27545>